

KESENJANGAN SOSIAL EKONOMI DALAM NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI

Rani Budi Rahayu

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: 21901071086@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kesenjangan sosial ekonomi, dan kualitas pendidikan yang terjadi dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Teori sosiologi sastra yang dibahas dalam penelitian ini merupakan teori menurut Karl Marx. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel karya Ahmad Tohari yang berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak*. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *pertama*, kondisi sosial masyarakat desa Tanggir tidak seimbang dikarenakan adanya kecurangan kelompok pejabat dan preferensi kelompok, *kedua*, kondisi ekonomi masyarakat Tanggir tidak dapat seimbang karena adanya sistem ekonomi yang kurang memadai, *ketiga*, rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan karena adanya perbedaan cara pandang tentang pendidikan. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan profil pelajar pancasila pada poin bertakwa, beriman dan memiliki akhlak yang baik terhadap sesama.

Kata Kunci: Kesenjangan Sosial, Kesenjangan Ekonomi, Sosiologi Sastra, Novel

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia adalah permasalahan sosial dan ekonomi. Sahwamah (2016:2) Indonesia memiliki tiga faktor permasalahan ekonomi diantaranya adalah, kemiskinan, pengangguran dan kejahatan, yang kedua yaitu faktor kesehatan dan faktor yang ketiga adalah faktor kebudayaan yaitu terkait dengan permasalahan remaja dan lingkungan hidup. Dari tiga faktor di atas masalah yang paling mencolok di Indonesia adalah faktor kemiskinan yang selalu mengakibatkan kesenjangan sosial. Masyarakat yang memiliki status kaya dan miskin sering terjadi kesenjangan sosial karena dalam pandangan masyarakat, yang memiliki kedudukan dan kaya akan selalu dinilai sebagai seseorang yang terhormat meskipun apa yang dilakukan jauh dari nilai karakter kehidupan yang baik. Sebaliknya masyarakat yang tidak memiliki kedudukan dan tergolong masyarakat miskin akan selalu salah dimata masyarakat meskipun hal yang dilakukan sesuai dengan norma.

Permasalahan kesenjangan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat sering digambarkan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh penulis untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dalam kehidupannya, selain itu karya sastra juga dianggap sebagai media yang dapat digunakan untuk mengutarakan pemikiran kreatif yang diolah menjadi rangkaian cerita yang menarik.

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* menarik dikaji dari sudut pandang sosiologi sastra, karena dalam novel ini tidak hanya membahas tentang percintaan tetapi juga membahas mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat Tanggir yang banyak diperlakukan semena-mena khususnya pada rakyat kecil karena masih memandang status sosial. Selain itu dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* juga menceritakan sebuah konflik batin yang dialami oleh rakyat kecil kepada para perangkat desa yang memperlakukan rakyat kecil dengan tidak adil. Selain itu novel ini menarik dikaji karena dalam novel ini dapat memberikan banyak pesan sikap dan cara berpikir yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menjelaskan adanya kesenjangan sosial yang diakibatkan karena adanya perbedaan perlakuan, sikap, dan cara menghormati antara masyarakat kelas bawah dan masyarakat kelas bawah dengan masyarakat golongan pejabat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Penyebab terjadinya kesenjangan sosial dalam penelitian ini karena rendahnya harga jual pertanian, kurang memadai lapangan pekerjaan dan perbedaan pemberian akses modal antara masyarakat kaya dan miskin. Implikasi dalam penelitian ini adalah subjek kesenjangan sosial dan ekonomi yang perlu menjadi materi yang dibahas dalam apresiasi sastra di sekolah menengah atas yang sesuai dengan profil pelajar pancasila pada poin beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, yang berfokus pada akhlak beragama, dan akhlak kepada manusia lain. Sekaligus menjadi bahan kajian peneliti selanjutnya mengenai bagaimana implikasinya untuk pembelajaran karakter profil pelajar pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersumber pada teks novel yang digunakan oleh peneliti. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan dalam bentuk deskriptif sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, dan terdapat data yang autentik yang dapat ditinjau dan dianalisis dengan sebenar-benarnya. Moleong (2016:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena mengenai perilaku, tindakan, dan persepsi dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kalimat dan bahasa pada suatu konteks yang khusus dan memanfaatkan beberapa metode ilmiah. Dalam penelitian ini data dipaparkan dalam bentuk kata dan kalimat yang didapat dari objek penelitian (novel *Di Kaki Bukit Cibalak*). Penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai nilai-nilai sosial dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian sosiologi sastra. penelitian ini berfokus membahas mengenai kejadian sosial masyarakat berupa kesenjangan sosial dan kesenjangan ekonomi yang dialami oleh tokoh dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kualitas pendidikan yang dialami oleh tokoh dapat dilihat dan dianalisis melalui penokohan dan dialog masyarakat yang terdapat dalam novel.

Penelitian ini tidak hanya meneliti tokoh utama tetapi melibatkan banyak tokoh. Data yang diperoleh berupa kata dan kalimat yang menjelaskan terkait tentang kesenjangan sosial ekonomi yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Aspek untuk mendapatkan data yaitu pemikiran tokoh, percakapan tokoh, dan tindakan tokoh.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari novel ini terbit pada April tahun 2022 cetakan ketujuh dan diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Selain itu, sumber data yang lainnya dapat diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta buku-buku yang membahas mengenai kesenjangan sosial. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Ramadhani (2016:4) teknik baca catat merupakan teknik yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan mencatat data-data yang diperlukan dalam novel yang dijadikan objek dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen terpenting dalam penelitian ini. Selaras dengan pendapat Sugiyono (2010:305) menjelaskan mengenai dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri.

Penelitian ini dalam pengecekan keabsahan data dilakukan dengan penggunaan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono dalam (Habitullah 2021:11) Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Selain itu sebagai bahan penunjang dalam penelitian ini sangat terbantu dengan adanya beberapa artikel, jurnal, dan judul skripsi yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Karl Marx mengenai masyarakat sebagai pertarungan kepentingan ekonomi.

Menurut Miles dan Huberman (dalam buku Sugiyono 2018:246) dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data dianggap sudah sesuai, dan terdapat tiga alur dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap penelitian dilakukan dengan tujuan penelitian berjalan dengan lebih terarah dan sistematis untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Masyarakat Tanggir

a. Silsilah Keturunan

Silsilah keturunan dapat menimbulkan sebuah konflik karena adanya perbedaan dalam memberikan bantuan, cara menghormati, dan sikap yang ditunjukkan kepada orang lain. Berikut dipaparkan mengenai data tentang silsilah keturunan yang terjadi dalam novel *Dikaki Bukit Cibalak*.

- 1) Tokoh Mbok Ralem yang menerima bantuan dari Pambudi tanpa merasakan adanya perlakuan membedakan keturunan. Hal ini terlihat dari dialog yang diucapkan oleh mbok Ralem kepada Pambudi.

(1) “Perempuan lugu yang **amat miskin itu terharu**. Ternyata ada seseorang yang mau **menganggapnya sama dengan orang-orang lain, dan mau menolong...**”(SK/DKBC/1/A46)

Kutipan data 1 terlihat bahwa mbok Ralem merasa bahagia dan terharu karena mbok Ralem merasa bahwa dilingkungan tempat tinggalnya masih ada satu orang yang memiliki hati baik, dan mau menganggapnya sama seperti orang lain. Pambudi memutuskan untuk menolong mbok Ralem karena ada panggilan hati ketika melihat mbok Ralem diperlakukan dengan tidak layak oleh lurahnya saat meminta izin meminjam uang koperasi. Sikap yang ditujukan Pambudi merupakan sikap toleransi antar sesama warga Tanggir tanpa membeda-bedakan keturunan, sesuai dengan pendapat Rohman (2022:3) mengenai contoh sikap toleransi antar sesama merupakan sikap tolong menolong antar sesama tanpa membedakan keturunan, rasa tau suku dan sikap yang dapat menghargai keputusan orang lain.

(2) “Pokoknya **aku tidak bisa memberikan pinjaman sebesar yang ia perlukan**. Apalagi dana darurat yang kau maksud itu harus kita **berikan Cuma-Cuma.Tidak!**”(SK/DKBC/1/A23)

Pada kutipan data 2 terlihat dengan jelas bahwa pak Lurah tidak ingin memberikan bantuan pinjaman kepada mbok Ralem. Karena mbok Ralem termasuk dalam kategori masyarakat miskin yang ada di desa Tanggir. hal ini juga membuktikan bahwa perlakuan yang diberikan pak Lurah membedakan antara masyarakat kaya dan miskin. Berbeda dengan Pambudi yang memberikan bantuan tanpa melihat silsilah keturunan maupun kaya dan miskin seseorang. Pada kutipan data 2 menunjukkan bahwa silsilah keturunan, bahkan strata ekonomi berpengaruh sangat besar dengan perlakuan yang akan di berikan kepada orang lain. Dalam data diatas pak Lurah menolak memberikan pinjaman kepada mbok Ralem karena takut mbok Ralem tidak dapat mengembalikan uang yang akan dipinjamkannya

- 2) Anggapan yang berbeda antara kelas pejabat dan rakyat biasa, ditunjukkan ketika Sanis anak modin desa Tanggir bertemu dengan keluarga pak camat.

(3) “**Hanya seorang gadis kampung bu**, anak modin desa Tanggir”. (SK/DKBC/1/B84)

Kutipan data 3 terdapat dialog yang diucapkan ibu lurah kepada bu Camat, yang mengatakan bahwa gadis yang disampingnya hanyalah gadis desa dan anak dari seorang modin desa. Hal ini dapat dikatakan masih adanya anggapan rendah antara orang keturunan pejabat dan kepada masyarakat biasa. Hal ini dapat dikatakan bahwa di desa Tanggir masih banyak anggapan mengenai perbedaan antara masyarakat biasa dan masyarakat kelompok pejabat, yang biasa disebut dengan kesenjangan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wadi (2017:109) yakni istilah ststifikasi sosial digunakan secara luas untuk merujuk

kesenjangan, dan lebih digunakan untuk kesenjangan antar kelompok atau golongan dengan identitas yang pasti.

- 3) Tokoh Pambudi memberikan bantuan kepada mbok Ralem dengan cara yang sudah ia pikirkan dengan matang. Pambudi bertekad untuk memasang iklan mbok Ralem di koran harian yogyakarta.

(4) **“Munculnya pak Barkah dalam urusan ini menambah semangat dihati anak muda itu.** Iklan mbok Ralem sudah termuat dihalaman pertama di koran harian Kalawarta.” (SK/DKBC/1/A49)

Pada kutipan data 4 menunjukkan bahwa Pambudi sudah memikirkan dengan matang cara yang tepat untuk menolong mbok Ralem dalam menyembuhkan penyakitnya yang harus pergi ke Jogja untuk menyembuhkan kanker yang dideritanya. Pambudi memutuskan untuk memasang iklan meminta donasi di koran harian Kalawarta milik pak Barkah, ia merasa di kota besar sudah sedikit yang memperlakukan manusia berdasarkan keturunan atau strata ekonomi

- 4) Keluarga Pambudi menerima perlakuan yang tidak baik dari Lurah karena hal besar yang telah dilakukan oleh Pambudi kepada mbok Ralem.

(5) **“Ia hendak meminta surat-surat yang di perlukan untuk mengajukan permohonan kredit bimas. Orang tua itu dibiarkan menunggu lama sekali, sedangkan pak Lurah enak-enak saja merokok dengan Poyo.”** (SK/DKBC/1/A106)

Pada kutipan data 5 terlihat bahwa Lurah desa Tanggir memperlakukan seseorang dilihat dari siapa keturunannya, bagaimana keadaan sosialnya, dan apa yang dilakukan oleh keluarganya. Hal ini dikarenakan Pambudi membantu mbok Ralem dengan memasang iklan yang sudah terbaca sampai tangan gubernur Jawa Tengah. Hal ini tentu membuat masalah besar pada desa Tanggir. Masalah yang dialami oleh Pambudi mengakibatkan masalah sosial yang terjadi kepada dirinya, keluarganya dan warga sekitar desa tanggir.

(6) **“Sikap dan perlakuan semacam itulah yang selalu diterima oleh ayah Pambudi dari lurahnya sendiri. Bahkan ayah Pambudi pun tahu ia sedang dikucilkan dari sesama warga Tanggir.”** (SK/DKBC/1/A128)

Pada kutipan data 6 terlihat bahwa masyarakat Tanggir mudah menerima berita yang belum diketahui kebenarannya. Hal itu menyebabkan keluarga Pambudi dikucilkan, padahal sebelum hal itu terjadi keluarga Pambudi termasuk keluarga yang dihormati di desa Tanggir. dengan adanya perlakuan yang diberikan oleh masyarakat Tanggir yang bahkan tidak mengetahui kebenarannya membuat pak Lurah merasa senang karena Pambudi dan keluarganya menerima perlakuan yang setimpal menurutnya.

- 5) Sikap semena-mena yang diberikan bu Camat kepada warga biasa bahkan kepada istri para Lurah yang ada dibawah kendalinya.

(7) “ Ibu camat merasa **berhak memberikan perintah pada ibu Lurah**, dan bahkan **pegawai kecamatan juga harus taat kepadanya**”. (SK/DKBC/1/A127)

Kutipan data 7 menunjukkan bahwa ibu camat memang bersikap semena-mena dan merasa dirinya memiliki wewenang tinggi dalam lingkungan yang dibina oleh suaminya yaitu pak Camat. Pada kutipan data 7 merupakan bentuk semena-mena yang dilakukan oleh seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu bu Camat, yang merasa bahwa ia berhak memberikan perintah bahkan memperlakukan orang tanpa memikirkan perasaan orang lain. Puspita (2013:9) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki keturunan akan memiliki wewenang khusus yang akan berpengaruh dengan suatu hal yang akan dilakukannya.

b. Preferensi Kelompok

Kasidi (2014:8) preferensi merupakan sebuah pemberian suatu proses dari seorang kepada lingkungannya. Preferensi kelompok dapat diartikan merupakan sebuah pilihan atau kesukaan dari kumpulan manusia pada suatu lingkungan. Berikut akan dipaparkan data mengenai preferensi kelompok yang terjadi dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

- 1) Tokoh pejabat desa yang lebih mendahulukan kelompoknya terjadi ketika perbedaan para pejabat desa dalam memberikan bantuan. Hal ini terlihat dalam dialog yang diucapkan pak Barkah lurah desa Tanggir kepada wanita miskin yaitu mbok Ralem.

(8) “Pak Dirga berkata **Mbok Ralem sebenarnya orang sepertimu tidak bisa mendapat pinjaman**. Aku tahu, banyak peminjam yang mengembalikan pinjamannya saja tidak mampu apalagi bersama bunganya.” (PK/DKBC/1/A21)

Pada kutipan data 8 menunjukkan perilaku yang dilakukan oleh pak Barkah sebagai lurah desa Tanggir yang memiliki wewenang dalam memutuskan kegunaan uang koperasi. Akan tetapi dalam data terlihat pak Barkah tidak ingin memberikan bantuan kepada mbok Ralem karena dirasa tidak akan mampu mengembalikan uang koperasi dan dianggap salah satu masyarakat miskin. Hal ini menunjukkan perbedaan sikap memberikan bantuan yang dilakukan oleh pak Barkah, kepada masyarakat kalangan bawah. Sikap yang diberikan pak barkah sering menunjukkan kurangnya kepedulian sosial antar sesama individu bahkan warga desanya.

- 2) Para pejabat desa yang tidak menjalankan tugasnya dengan amanah, dan sering melakukan kecurangan.

(9) “Memang ia telah menyuruh Poyo untuk **mengeluarkan uang lumbung desa untuk membiayai pelantikannya** beberapa bulan lalu.

Pada kutipan data 9 Pak Dirga dalam melakukan pelantikan lurahnya beberapa bulan lalu telah menggunakan uang lumbung desa untuk keperluan pribadinya. Akan tetapi ketika uang lumbung desa digunakan untuk membantu orang yang benar-benar membutuhkan seperti Mbok Ralem tidak diijinkan oleh Pak Dirga. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Dirga telah melakukan kecurangan dan tidak amanah dalam melakukan tanggung jawabnya

(10) **“Pak Dirga menghendaki perombakan total pada tata pembukuan koperasi itu, tak peduli walaupun angka-angka disana akan membuktikan kebohongan yang lebih gila.”**(PK/DKBC/1/B59)

Pada kutipan data 10 terlihat jelas bahwa Pak Lurah dan Poyo sebagai penjaga koperasi lumbung desa melakukan kecurangan pada uang masyarakat. Uang yang seharusnya digunakan untuk membantu kebutuhan masyarakat desa, akan tetapi lebih digunakan untuk kepentingan pribadinya. Selain pada penyalahgunaan uang koperasi lumbung desa, Pak Lurah juga menugaskan Poyo untuk membuat pemalsuan pada buku lumbung desa. Perilaku yang dilakukan oleh Pak Lurah dan Poyo sesuai dengan pendapat, Khairunnas (2015:1) adanya wewenang yang diberikan dalam suatu jabatan dianggap sebagai kekuasaan dan kepentingan pribadi, hal tersebut menjadikan wewenang yang dimiliki oleh pejabat yang memiliki kedudukan dalam sebuah lembaga merasa mempunyai hak untuk menggunakan wewenang yang diberikan kepadanya dapat digunakan dengan bebas.

Kondisi Ekonomi Masyarakat

a. Sistem ekonomi kurang memadai

1) Rendahnya harga jual pertanian yang diberikan kepada masyarakat sekitar.

(15) **“Wah, hari ini ada kabar buruk. Tadi malam tauke datang dan mengatakan bahwa truknya yang nomor sebelas terguling ditanjakan sangkala, jadi aku tidak bisa membeli gula kalian kecuali dengan harga lima ratus rupiah.”**(SEKM/DKBC/2/A11)

Data 15 menunjukkan bahwa harga jual yang diberikan kepada masyarakat sering diberikan dengan harga yang rendah. Rendahnya harga jual yang diberikan memiliki hubungan dengan adanya kecurangan antara pengepul yang berada di desa Tanggir, sejalan dengan pendapat Ambarwati (2018:3) yang menyatakan dengan adanya masalah produksi bahan pangan pokok, dapat dipastikan ada masalah pula dengan kekuasaan. Hal inilah yang membuat perekonomian di desa Tanggir tidak bisa seimbang, dan rendahnya harga jual pertanian akan membuat masyarakat Tanggir mengalami adanya kesenjangan ekonomi. Selain adanya kecurangan antara, pengepul, peran seorang di desa kecil Tanggir juga dapat mempengaruhi harga jual pertanian, yang dapat dilihat dalam dialog yang terdapat dalam novel

(16) **“Betapa pentingnya peran Mbok Sum di desa kecil ini, kalau roman mukanya saja sering dijadikan pertanda baik atau buruk harga gula kelapa.”**(SRKM/DKBC/2/A11)

Kutipan data 16 menunjukkan bahwa adanya peran mbok Sum di desa Tanggir, mbok Sum merupakan pengepul yang mengumpulkan hasil pertanian warga Tanggir dan bekerja sama dengan tengkulak-tengkulak kota. Sejalan dengan pendapat Ambarwati (2018:4) yang menyatakan bahwa pengelolaan bahan pangan merupakan pekerjaan besar yang memerlukan dukungan yang memadai dari beberapa sektor. Dukungan yang memadai dalam hal ini adalah persn mbok Sum, lurah dan Poyo sebagai pengelola lumbung koperasi desa.

(17) “Uang milik koperasi dapat kita pakai dulu untuk membayarkan ganti rugi kepada pemilik pohin kelapa, **kita tidak akan membayar 3000 tiap batang, tetapi cukup 2000 saja.**” (SEKM/DKBC/2/B25)

Kutipan data 17 menunjukkan adanya perintah yang diberikan pak lurah kepada Poyo untuk melakukan kecurangan dengan uang lumbung koperasi, pak lurah berniat untuk menggunakan uang lumbung koperasi untuk membeli pohon yang dimiliki oleh masyarakat Tanggir dengan uang koperasi tetapi dengan harga yang rendah kemudian pak lurah dan Poyo akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari tengkulak kota yang akan membeli pohon. Perilaku yang dilakukan oleh pak lurah dan Poyo tentunya sangat merugikan masyarakat Tanggir dan mengakibatkan kelas ekonomi yang tidak seimbang, karena harga yang diterima warga Tanggir jauh lebih dibawah harga yang diterima oleh lurah.

b. Strata Ekonomi

- 1) Perbedaan pemberian akses modal antara masyarakat kota dan desa yang mengakibatkan perekonomian tidak dapat stabil.

(19) “ Perihal sakitnya, itu tesaerah kepadanya dan pada sanak familnya, atau **ia dapat mengajukan permohonan bantuan kepada kas lumbung sosial desa, yang jelas kasnya momplong.**” (SE/DKBC/2/B23)

Data 19 menunjukkan bahwa kepala desa Tanggir tidak ingin memberikan akses modal kepada mbok Ralem untuk digunakan memulai menanam supaya hasil pertaniannya dapat digunakan untuk berobat dan membayar hutang mbok Ralem yang ada di koperasi desa. Akan tetapi pak Dirga selaku kepala desa tidak ingin memberikan modal hanya memberikan saran yang tidak ada gunanya untuk warganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Khoiriah (2021:7) yang menjelaskan mengenai status ekonomi dalam masyarakat juga dapat berpengaruh terhadap ukuran kekuasaan, yaitu dengan semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka akan semakin tinggi status ekonomi yang dapat dengan mudah mengatur segala kemauannya.

(20) “Oh baiklah, sekarang serahkan pada saya foto mbok Ralem dan fotokopi itu. **Besok pagi iklan itu sudah tercetak dalam koran harian kalwarta.**” (SE/DKBC/2/B39)

Kutipan data 20 menunjukkan adanya cara yang berbeda dalam menghargai seseorang dalam meminta bantuan. Pada kutipan dialog diatas merupakan dialog yang dicapka pak Barkah sebagai kepala harian kalawarta, yang mau memberikan bantua dan akses modal untuk

mendapatkan perhatian masyarakat umum tentang penyakit yang diderita oleh mbok Ralem. Perlakuan yang diberikan oleh pak Barkah tentu berbeda dengan perlakuan yang dilakukan oleh pak lurah di desa Tanggir dalam memberikan bantuan dan akses modal.

- 1) Literasi finansial yang buruk terhadap masyarakat kalangan bawah. Dalam novel sangat terlihat bahwa masyarakat kalangan bawah dalam mengelola keuangan masih sulit untuk membuat ekonomi masing-masing masyarakat meningkat dan stabil.

(21) “Seandainya **masih ada sesuatu yang masih dapat kujual pasti aku takkan meminjam padi disini**. Aku takut nanti tak mampu mengembalikannya.”

(SE/DKBC/2/C20)

Data 21 menunjukkan bahwa masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Tanggir diakibatkan karena belum adanya keahlian masyarakat dalam mengelola literasi finansial masing-masing. Masyarakat desa Tanggir sering beranggapan jika tidak memiliki sejumlah uang tetapi masih bisa menjual barang yang dimiliki, maka akan lebih memilih menjual barang yang dimiliki daripada mencari uang dan membiarkan barang yang sudah ada. Data diatas sesuai dengan pendapat Widiyanti (2012:92) yang mengatakan bahwa literasi finansial dapat dipelajari melalui pendidikan formal, lingkungan masyarakat dan keluarga, melalui keluarga setiap individu dapat belajar mengenai cara pengelolaan keuangan. Kurangnya literasi finansial di desa Tanggir dapat mengakibatkan ekonomi masyarakat desa Tanggir sulit untuk stabil dan tidak terjadi kesenjangan sosial.

(22) “Maaf pak, sesungguhnya **saya merasa masygul. Untuk membiayai pelantikan bapak beberapa bulan lalu**, kas dana darurat susut 125.000” (SE/DKBC/2/C24)

Data 22 menunjukkan adanya penggelapan dana yang dilakukan oleh pak Dirga digunakan untuk melancarkan acara pemilihan lurah bulan lalu. Penggelapan dana yang dilakukan pak Dirga tentunya ada campur tangan Poyo karena pada saat itu pak Dirga belum masuk dalam jajaran perangkat desa Tanggir. cara pengelolaan keuangan seperti inilah yang membuat warga desa Tanggir tidak bisa mengalami perubahan dalam segi ekonomi, karena yang kaya akan semakin kaya dan miskin akan semakin miskin, karena aa kecurangan dan penyalahgunaan pengelolaan ekonomi yang dilakukan oleh perangkat desa.

Kualitas Pendidikan Masyarakat Tanggir

a. Rendahnya kualitas pendidikan dan sarana pendidikan

- 1) Rendahnya pemahaman mengenai pendidikan kehidupan sehari-hari dalam novel yang dialami oleh kebanyakan masyarakat kelas bawah.

(23) “**Hanya dua orang yang tahu aksara** tetapi mereka semua kagum. Mereka melihat foto mbok Ralem dalam koran itu. **Luar biasa mbok Ralem masuk koran pikir mereka.**” (RKPS/DKBC/3/A47)

Kutipan data 23 menunjukkan bahwa sebagaimana masyarakat desa Tanggir tidak bisa membaca dan mengalami buta huruf, selain itu pada data diatas juga menunjukkan bahwa warga Tanggir memahami hanya pada apa yang dilihat. Hal ini mungkin juga disebabkan karena warga Tanggir tidak bisa membaca, dalam kutipan data diatas merupakan suatu kejadian dimana Pambudi memutuskan untuk memasang iklan mengenai penyakit yang diderita mbok Ralem dan berniat untuk membuka dompet sumbangan untuk para pembaca koran. Tetapi warga desa Tanggir hanya berfikir bahwa orang-orang yang masuk koran adalah orang yang luar biasa.

(24) “Pernah ada serombongan mahasiswa dari Bogor, mereka menerangkan dasar-dasar pertanian ekologi dan ekosistem dengan cara yang paling mudah dimengerti. **Tetapi warga Tanggir tidak mengerti mengapa mahasiswa itu melarang mereka mengumpulkan daun angkana kering dari hutan milik negara di sebarang sungai itu.**” (RKPS/DPBC/3/A70)

Data 24 menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat desa Tanggir mengenai permasalahan yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa yang membahas mengenai larangan untuk mengambil hasil alam dari tanah milik negara. Akan tetapi masyarakat desa Tanggir tidak memahami hal itu karena itu merupakan kegiatan keseharian mereka yaitu mengumpulkan daun kering dari tanah milik negara untuk dijual dipasar. Hal itu menunjukkan rendahnya pengetahuan warga desa Tanggir mengenai larangan dan sebab akibat mengenai hal yang dilakukan

2) Perbedaan cara pandang terhadap pentingnya pendidikan, terdapat perbedaan antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah.

(25) “**Bukankah semua gadis di Tanggir ini menjadi dewasa begitu haidnya yang pertama hadir?** Beberapa teman Sanis sudah bersuami”. (RKPS/DPBC/3/B48)

Data 25 menunjukkan adanya pemikiran yang memandang dewasa pada gadis Tanggir adalah ketika haid pertamanya hadir. Dalam kutipan data diatas juga menandakan banyak yang sudah bersuami padahal belum cukup umur. Akan tetapi hal itu merupakan hal yang wajar dilakukan di desa Tanggir karena dominan masyarakat Tanggir beranggapan bahwa tidak perlu bersekolah sampai SMA ataupun perguruan tinggi karena pada akhirnya semua akan berakhir di dapur dan mengurus suami bahkan menjadi janda dan menjadi buruh mencari kayu di bukit Cibalak. Pemikiran tersebut banyak hadir dari kalangan masyarakat menengah kebawah yang juga tidak cukup ekonomi untuk sekolah sampai tingkat SMA.

(26) “**Putra pak Camat itu hampir menamatkan pendidikannya di APDN.**” (RKPS/DPBC/3/B132)

Data 26 menunjukkan perbedaan yang sangat jelas antara pemikiran masyarakat kelas atas dan kelas bawah mengenai pentingnya pendidikan. Terlihat dalam kutipan data 28 menjelaskan mengenai anak pak camat yang bisa bersekolah sampai tingkat perguruan tinggi berbeda dengan masyarakat Tanggir lainnya yang hanya bersekolah sampai tingkat SMP. Selain karena adanya

perbedaan cara pandang mengenai pentingnya pendidikan. Faktor ekonomi juga sangat berperan penting untuk meneruskan pendidikan.

- 3) Presepsi keyakinan yang terjadi di desa Tanggir yang lebih dominan kepada duukun atau mitos.

(27) “Orang-orang disini percaya bahwa **seseorang tidak mungkin menjadi lurah kalau tidak dijatuhi wahyu cakraningrat.**” (RKPS/DKBC/3/C94)

Data 27 menunjukkan bahwa masyarakat desa Tanggir mempercayai dengan begitu yakin akan mitos-mitos yang diceritakan oleh nenek moyang terdahulunya, bahkan ketika seseorang akan menyalonkan diri menjadi seorang lurah harus memiliki wahyu cakraningrat yang dijatuhkan dari generasi terdahulunya, padahal dari apa yang diceritakan dalam novel semua lurah yang berhasil menjadi seorang lurah di desa Tanggir adalah mereka yang memiliki banyak uang ketika promosi dan mereka yang mau menutupi kecurangan yang dilakukan oleh warga desa Tanggir.

(28) “Orang tua itu mencari penawar kebimbangannya dengan duduk dan bersujud kepada Tuhan. **Sampai menjelang fajar, ayah Pambudi belum melepaskan doanya.**” (RKPS/DKBC/3/C77)

Data 28 menunjukkan adanya perbedaan keyakinan yang terjadi pada beberapa masyarakat Tanggir, dalam lingkungan desa Tanggir yang tergolong desa terpencil dan masyarakat yang mudah terpengaruh masih ada beberapa masyarakat yang mempercayakan kondisi dan petunjuknya hanya kepada Tuhan-Nya. Dilihat dari sikap yang dilakukan oleh ayah Pambudi merupakan sikap yang sesuai dengan pendapat Muhammad (2022:3) yang menyatakan bahwa istiqomah merupakan sebuah sikap yang teguh ketika menghadapi segala sesuatu baik godaan, mempertahankan keimanan, dan tantangan yang ada dilingkungannya

Implikasi Temuan Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Implikasi dalam penelitian ini untuk pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dapat dikaitkan dengan kurikulum terbaru yaitu, kurikulum merdeka yang didalamnya memiliki 6 Profil Pelajar Pancasila. Pada setiap poin membahas mengenai hubungan siswa dengan lingkungannya. Dari hasil penelitian yang telah disajikan profil pelajar pancasila yang sesuai dengan penelitian ini adalah poin pertama. Yaitu, Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak Mulia.

Beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki setiap pelajar. Pada profil pelajar pancasila yang membahas mengenai beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, terdapat lima elemen kunci yaitu, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia lain, akhlak beragama, dan akhlak beragama. Melalui lima elemen penting tersebut, dapat dihubungkan dengan hasil penelitian ini, pada fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian yang membahas mengenai bagaimana bentuk sikap toleransi yang dilakukan dalam masyarakat Tanggir, dan perilaku kelompok pejabat desa yang membedakan keturunan menunjukkan adanya pembelajaran mengenai akhlak kepada manusia lain harus tertanamkan dalam setiap individu siswa. Selain itu hasil penelitian yang membahas mengenai persepsi masyarakat mengenai ilmu dukun dan mitos juga dapat mengajarkan siswa untuk memiliki akhlak beragama yang baik

PENUTUP

Simpulan pertama, kondisi sosial masyarakat desa Tanggir dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang diakibatkan karena beberapa faktor, yaitu silsilah keturunan, dan preferensi kelompok. Silsilah keturunan yang digambarkan dalam novel, menunjukkan adanya perbedaan perlakuan, sikap, dan cara menghormati antara masyarakat kelas bawah ataupun masyarakat yang bukan keturunan pejabat. Dari adanya perbedaan sikap, dan cara menghormati mengakibatkan adanya kesenjangan sosial masyarakat.

Kedua, kondisi ekonomi yang terjadi di desa Tanggir yang ada dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* disebabkan dengan beberapa faktor yaitu sistem ekonomi kurang memadai dan adanya strata ekonomi. sistem ekonomi yang kurang memadai disebabkan karena rendahnya harga jual pertanian yang diberikan pada penghasilan utama warga Tanggir dan adanya manipulasi dan penyalahgunaan uang koperasi desa Tanggir.

Ketiga, kualitas pendidikan masyarakat Tanggir, tergolong dalam kondisi pendidikan yang rendah, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pendidikan, perbedaan cara pandang pendidikan dan masih banyak persepsi keyakinan warga Tanggir yang lebih dominan pada dukun daripada ilmu pasti. Rendahnya kualitas pendidikan di desa Tanggir juga disebabkan banyaknya warga desa Tanggir yang buta huruf, tidak memiliki dasar menulis dan membaca.

DAFTAR RUJUKAN

Ambarwati, Ari. (2018). *Merayakan Kemajemukan Indonesia Melalui Buku*

Elektronik Nonteks Pelajaran Berbasis Keragaman Manakanan Pokok. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Haryanto. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis*

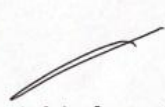
Permulaan Dengan Media Gambar. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Khairunnas.(2015). *Penyalahgunaan Wewenang dan Jabatan*. IAIN Pontianak.

Khoiriah, Ilvy Nafisatul. (2021). *Analisis Tingkat Pendidikan Dalam Upaya*

- Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Benua Melayu Laut. Pontianak: Jurnal Pendidikan.*
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nurdiyanto, Burhan. (2017). *Teori Pengakjian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prayogo. (2019). *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Stres Kerja Sebagai Variabel Studi pada Telkom*. Surabaya: Jurnal Ilmu Manajemen.
- Puspita, Dian. (2013). *Sistem Silsilah Keturunan Menggunakan Metode Koposisi Relasi*. Riau: Sains dan Teknologi Informasi.
- Reinaldy. (2021). *Analisis Kesenjangan Sosial Dalam Puisi Doa di Jakarta Karya WS. Redra*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar
- Sahwamah, Eva. (2016). *Analisis Kesenjangan Kelas Sosial Dalam Novel Sekuntum Nazomi 3 Karya Marga T Prespektif Marxisme*. Mataram: Universitas Mataram.
- Shidqy. (2019). *Gambaran Umum Tentang Statifikasi Sosial*. IAIN Kudus
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitin Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Windar. (2022). *Diskriminasi Keagamaan dan Kebudayaan Terhadap Masyarakat Digital*. Universitas Islam Negeri Parepare.

Pembimbing I,



Dr. Ari Ambarwati, S.S.,M.Pd.
NIP/NPP 130701197232227